



**Status dan Tren Sosial Ekonomi Masyarakat Kawasan
Konservasi Perairan Selat Dampier di Perairan Kepulauan Raja
Ampat Tahun 2024**

Oleh

Fitryanti Pakiding, Dariani Matualage, Kezia E. Salosso, Dahlia, G.R. Menufandu, Trigarcia
M. Randa, Arnoldus Ananta, dan Jeniffer A. Maleke.



LAPORAN TEKNIS

Status dan Tren Sosial Ekonomi Masyarakat Kawasan Konservasi Perairan Selat Dampier Di Perairan Kepulauan Raja Ampat Tahun 2024

Oleh

Fitryanti Pakiding, Dariani Matualage, Kezia E. Salosso, Dahlia G.R. Menufandu, Trigarcia M. Randa,
Arnoldus Ananta, dan Jeniffer A. Maleke



Laporan Teknis

Status dan Tren Sosial Ekonomi Masyarakat Kawasan Konservasi Perairan Selat Dampier Di Perairan Kepulauan Raja Ampat tahun 2024

Penulis

Fitryanti Pakiding, Dariani Matualage, Kezia E. Salosso, Dahlia, G.R. Menufandu, Trigarcia M. Randa, Arnoldus Ananta, dan Jeniffer A. Maleke.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat - Universitas Papua

Saran Sitasi

Pakiding, F., D. Matualage, K.E. Salosso, D.G.R. Menufandu, T. M. Randa, A. Ananta, dan J. A. Maleke. 2025. Status dan Tren Sosial Ekonomi Masyarakat di Kawasan Konservasi Perairan Selat Dampier Di Perairan Kepulauan Raja Ampat Tahun 2024 (*Laporan Teknis*). Program Sains untuk Konservasi LPPM Universitas Papua, Manokwari.

Foto Sampul: Arnoldus Ananta (Program Sains untuk Konservasi, LPPM UNIPA)

Desain dan Tata Letak: Program Monitoring Sosial (Program Sains untuk Konservasi, LPPM UNIPA)

PENGANTAR

Laporan ini disusun sebagai kontribusi terhadap upaya penguatan pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan Selat Dampier di Perairan Kepulauan Raja Ampat (KKP Selat Dampier), melalui penyediaan data dan informasi sosial ekonomi yang berbasis pemantauan langsung di lapangan. Laporan ini memuat temuan penting terkait kondisi demografi, mata pencaharian, ketahanan pangan, akses pendidikan, layanan kesehatan, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya laut, serta persepsi terhadap perubahan iklim dan cuaca.

Hasil pemantauan tahun 2024 merekam dinamika sosial ekonomi yang kompleks di masyarakat pesisir KKP Selat Dampier. Di satu sisi, masyarakat masih menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap sektor perikanan sebagai sumber utama penghidupan, dengan frekuensi melaut dan menjual hasil tangkapan yang cukup intensif di banyak kampung. Partisipasi sekolah anak usia 5–18 tahun tetap tinggi dan konsisten dari tahun ke tahun, mencerminkan komitmen keluarga terhadap pendidikan dasar.

Namun di sisi lain, sejumlah tantangan masih mengemuka. Akses ke pasar bagi sebagian kampung masih terbatas, dengan waktu tempuh rata-rata mencapai dua jam atau lebih, yang berdampak pada efisiensi ekonomi rumah tangga. Penurunan indeks kepemilikan aset rumah tangga dalam satu dekade terakhir juga mengindikasikan kerentanan kesejahteraan ekonomi yang perlu mendapat perhatian. Sebagian rumah tangga masih menghadapi kondisi ketahanan pangan yang rentan, dan laporan ini juga mencatat persepsi yang hampir merata bahwa perubahan iklim dan cuaca telah berdampak nyata terhadap pencaharian masyarakat, khususnya di sektor perikanan.

Laporan ini disusun dengan harapan dapat menjadi referensi bagi Pemerintah, khususnya Pemerintah Kabupaten Raja Ampat, Badan Layanan Umum Daerah Unit Pengelola Teknis Daerah Raja Ampat, dan instansi terkait lainnya, dalam merumuskan kebijakan dan program pengelolaan kawasan yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Temuan dan analisis yang disampaikan diharapkan pula dapat memperkuat basis data sosial ekonomi dalam kerangka perencanaan dan evaluasi pengelolaan konservasi ke depan.

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh masyarakat di kampung-kampung wilayah KKP Selat Dampier yang telah berkontribusi dalam proses survei ini, serta kepada para mitra yang turut mendukung pelaksanaan pemantauan. Semoga laporan ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta keberlanjutan ekosistem laut di kawasan konservasi yang penting ini.

Manokwari, Juli 2025

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pemantauan sosial ekonomi masyarakat di Kawasan Koservasi Perairan Selat Dampier di Perairan Kepulauan Raja Ampat tahun 2024.

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada Pemerintah Provinsi Papua Barat Daya, dalam hal ini BLUD UPTD Pengelolaan KKP Kepulauan Raja Ampat atas dukungan kelembagaan yang sangat berarti dalam penyelenggaraan kegiatan ini.

Kami juga berterima kasih kepada **Universitas Papua**, khususnya kepada Rektor (Hugo Warami), Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Freddy Pattiselano), dan Tim Lapangan (Darmawanto uria, Abdullah Rumakey, Angelina Bubun Allo, Armandho C. Rumpaidus, Diva Regita C. Girsang, Jelly A. Palle, Mayustilo A. Hokoyoku, Spenyel Yenusy, Thomas Sembai).

Kami menghargai dukungan dari **Pemerintah Kabupaten Raja Ampat**, serta **Pemerintah Distrik** di wilayah tersebut yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan di tingkat lokal.

Penghargaan yang tulus kami sampaikan kepada **Pemerintah Kampung dan seluruh masyarakat kampung** atas sambutan hangat dan partisipasi aktif selama proses pengumpulan data di kampung-kampung: Arborek, Arefi Selatan, Arefi Timur, Kurkapa, Saonek, Saprokren, Sauandarek, Sawinggrai, Solol, Wailebet, Wamega, Yenbeser, Yensawai Barat, dan Yensawai Timur.

Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada The Pew Charitable Trusts atas dukungan pendanaan bagi pelaksanaan Program Pemantauan Sosial Masyarakat di Jejaring Kawasan Konservasi Perairan di Bentang Laut Kepala Burung tahun 2024. Dukungan ini memungkinkan terselenggaranya kegiatan pemantauan yang mendalam dan berkelanjutan dalam mendukung pengelolaan kawasan konservasi berbasis masyarakat.

DAFTAR ISI

Bagian I Pendahuluan	5
Bagian II Satus dan Tren	8
<i>Status dan Tren: Karakteristik Demografi</i>	9
Populasi Umur dan Jenis Kelamin.....	9
Kepala Keluarga.....	10
Partisipasi Sekolah.....	10
Agama.....	11
Suku.....	12
<i>Status dan Tren: Indikator Sosial</i>	13
Ketahanan Pangan Rumah Tangga	13
Ketahanan Pangan Anak	14
Hari Sakit atau Cidera	16
Pemberdayaan Politik: Hak Kepemilikan Laut.....	17
Budaya: Keterikatan Tempat.....	18
<i>Status dan Tren: Karakteristik Ekonomi</i>	19
Pekerjaan Utama	20
Aset Rumah Tangga	21
<i>Status dan Tren: Penggunaan Sumber Daya Laut</i>	22
Frekuensi Melaut.....	22
Frekuensi Menjual Ikan	24
Penghasilan Penangkapan Ikan.....	25
Akses ke Pasar	26
Teknik Penangkapan Ikan.....	27
Status Iklim dan Cuaca	28
Bagian III Rekomendasi Kebijakan	30
Daftar Pustaka	33

BAGIAN I

Pendahuluan



Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Selat Dampier merupakan salah satu kawasan konservasi laut prioritas di Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat Daya. Terletak di jantung Bentang Laut Kepala Burung (Bird's Head Seascape/BHS), KKP Selat Dampier adalah KKP terbesar kedua di Raja Ampat, meliputi total luasan sebesar 353.531 hektar dengan ekosistem laut yang sangat kaya dan beragam. Selat Dampier dikenal sebagai salah satu pusat keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia, dengan habitat penting berupa terumbu karang, padang lamun, dan hutan mangrove (Veron et al. (2009), Allen & Erdmann (2009, 2012)). Berbagai ekosistem ini berperan penting sebagai tempat pemijahan, pembesaran, dan perlindungan bagi spesies laut, termasuk spesies endemik dan bernilai ekonomi tinggi yang menjadi tumpuan kehidupan masyarakat pesisir (Mangubhai et al. (2012)).

Penetapan kawasan ini sebagai KKP dilakukan melalui Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan, sebagai bagian dari komitmen Indonesia untuk memenuhi target konservasi laut sebesar 10% dari total perairan nasional (Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem,(2017)). Tujuan utama pengelolaan kawasan adalah menjaga kelestarian ekosistem laut, mendukung keberlanjutan sumber daya perikanan, dan mendorong peningkatan ekonomi masyarakat pesisir. Untuk itu, sistem zonasi telah dikembangkan, yang terdiri dari zona inti, zona pemanfaatan, serta zona lainnya, guna menciptakan keseimbangan antara perlindungan ekosistem dan pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan.

Dalam implementasinya, KKP Selat Dampier dikelola secara kolaboratif oleh Pemerintah Daerah melalui BLUD UPTD KKPD Raja Ampat, bersama masyarakat adat dan berbagai mitra konservasi. Kendati demikian, sejumlah tantangan masih dihadapi, antara lain aktivitas perikanan yang tidak ramah lingkungan, tekanan akibat pariwisata, serta keterbatasan kapasitas patroli dan pengawasan. Sejak tahun 2012, Universitas Papua (UNIPA) telah melaksanakan program pemantauan sosial ekonomi secara berkala melalui survei awal (*baseline survey*) dan monitoring berulang hingga tahun 2024. Pemantauan ini dilakukan untuk mengevaluasi dampak penetapan kawasan konservasi terhadap kesejahteraan masyarakat serta untuk mendokumentasikan perubahan sosial ekonomi dari waktu ke waktu (Glew et al., 2012).

Kegiatan pemantauan tahun 2024 dilaksanakan di 21 kampung yang berada di dalam wilayah KKP Selat Dampier. Data yang dikumpulkan meliputi aspek demografi, ketahanan pangan, kesehatan, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya laut, serta nilai budaya, ekonomi rumah tangga, kepemilikan aset, penggunaan sumber daya laut, hingga persepsi terhadap perubahan iklim dan cuaca. Metode yang digunakan menggabungkan survei rumah tangga dan pendekatan partisipatif, sehingga informasi yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi sosial ekonomi masyarakat secara lebih komprehensif.

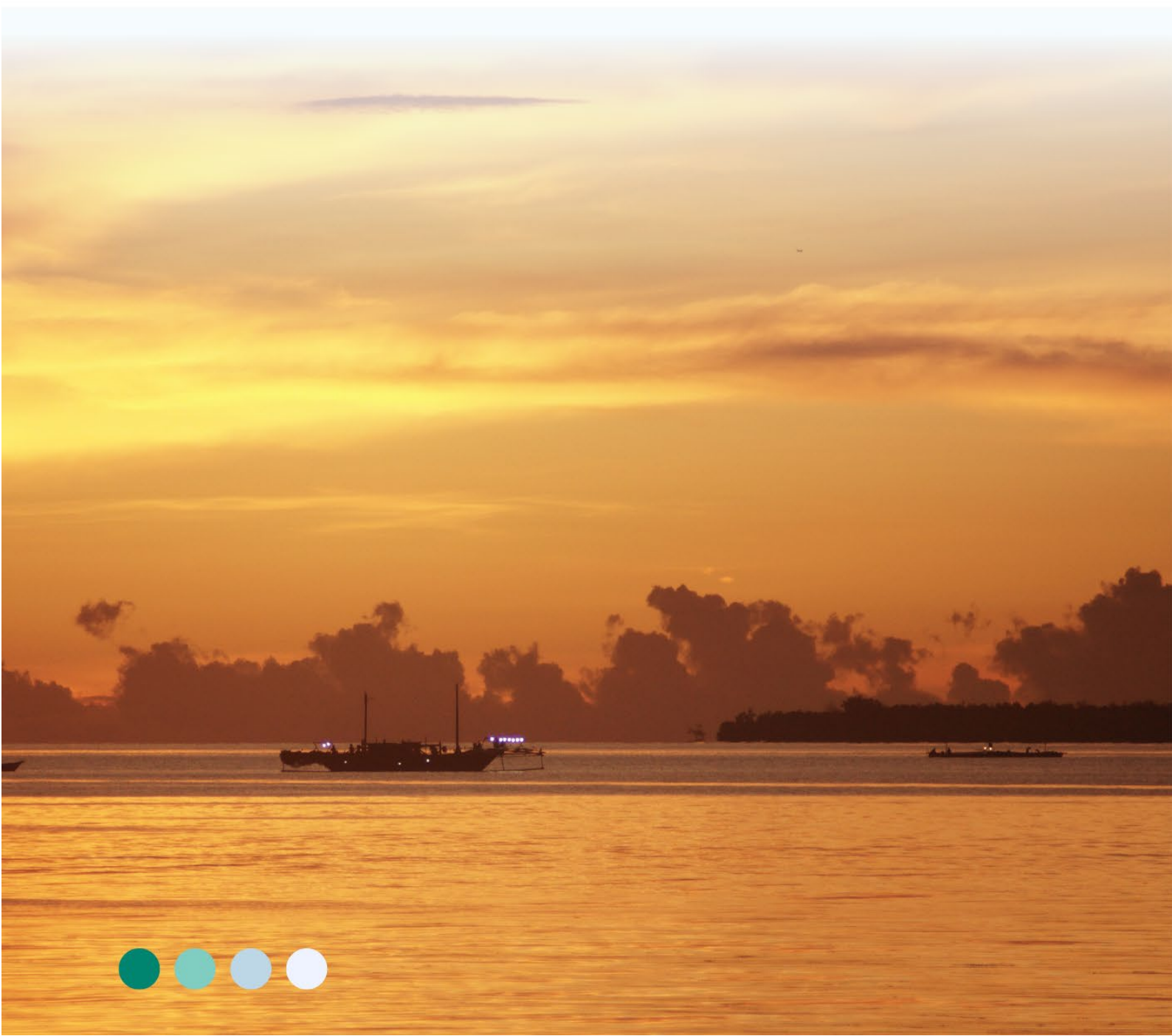
Laporan teknis ini menyajikan hasil analisis pemantauan sosial ekonomi tahun 2024 dengan membandingkan data dari tahun-tahun sebelumnya. Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi masukan strategis bagi pemerintah daerah, pengelola kawasan, dan mitra konservasi dalam merumuskan kebijakan serta program pengelolaan yang lebih adaptif dan inklusif. Selain itu, laporan ini diharapkan dapat memperkuat kontribusi KKP Selat Dampier tidak hanya dalam menjaga kelestarian sumber daya laut, tetapi juga dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir secara berkelanjutan.



Pariwisata bahari menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat Kampung Arborek. Melalui pengembangan homestay, jasa pemandu wisata, penyewaan perlengkapan renang dan selam, serta layanan pendukung lainnya, masyarakat mampu memanfaatkan potensi laut secara berkelanjutan. Arborek menjadi contoh praktik baik bagaimana pengelolaan sumber daya laut dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi rumah tangga. (Foto: Arnoldus Ananta/LPPM UNIPA)

BAGIAN II

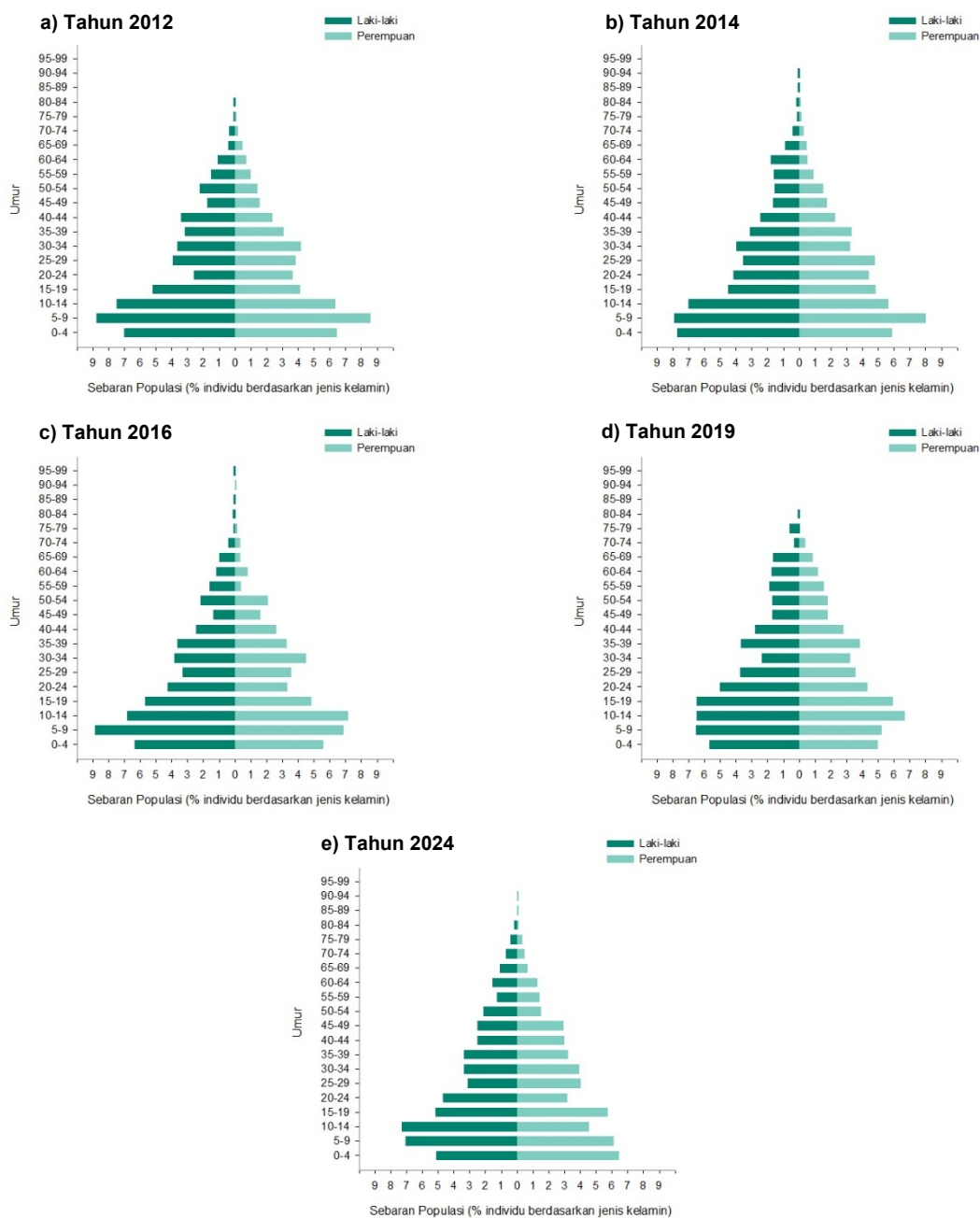
Status dan Tren



Status dan Tren: Karakteristik Demografi

Populasi Umur dan Jenis Kelamin

Usia penduduk di KKP Selat Dampier pada tahun 2024 berada pada rentang usia 0-89 tahun. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di wilayah KKP Selat Dampier berada dalam kelompok usia yang lebih muda. Penduduk paling banyak dijumpai pada rentang usia 5-9 tahun, yaitu berjenis kelamin perempuan (8,56%) dan Laki-laki (8,73%). Sementara itu, penduduk usia produktif (15-64 tahun) adalah laki-laki (28,32%) dan persentase relatif tidak berbeda jauh dengan penduduk usia produktif Perempuan (25,62%).

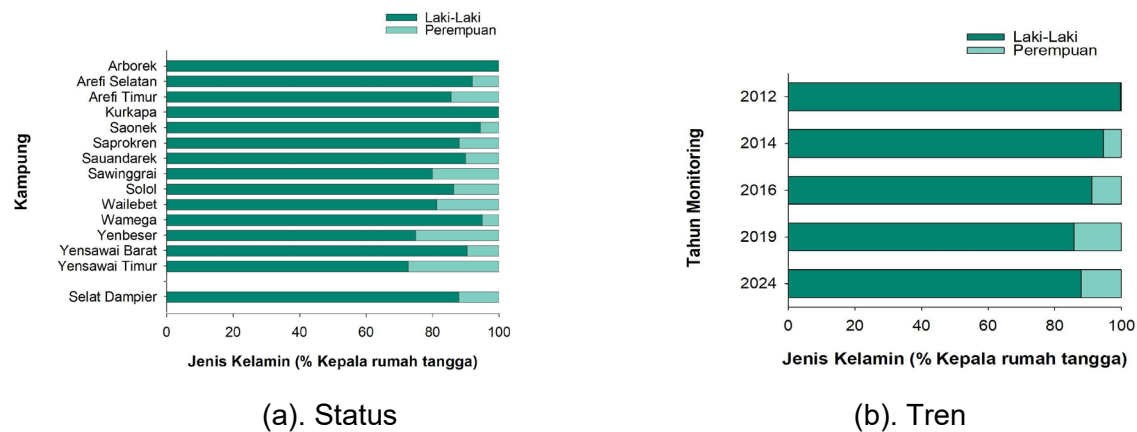


Gambar 1. Status dan Tren Populasi Umur dan Jenis Kelamin

Tren populasi umur dan jenis kelamin penduduk di kampung-kampung survei di KKP Selat Dampier relatif hampir sama sepanjang tahun monitoring. Populasi usia tahun dasar (2012) sampai dengan pengulangan keempat (tahun 2019) didominasi oleh kelompok umur anak-anak sampai usia muda (0-19 tahun). Kemudian pada tahun monitoring kelima (tahun 2024) mayoritas ditemukan pada usia anak-anak (0-14 Tahun) dan usia produktif (15-59).

Kepala Keluarga

Monitoring pada tahun 2024 dilakukan terhadap 335 rumah tangga yang berada di KKP Selat Dampier. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa kepala rumah tangga berjenis kelamin laki-laki tidak hanya mendominasi secara keseluruhan di kawasan Selat Dampier (87,93%), tetapi juga di seluruh kampung yang menjadi lokasi survei. Terdapat juga kepala keluarga dengan jenis kelamin perempuan di hampir semua kampung survei, kecuali pada kampung Arborek dan Kurkapa. Persentase tertinggi kepala keluarga dengan jenis kelamin perempuan ditemukan pada Kampung Yensawai Timur (27,27%).



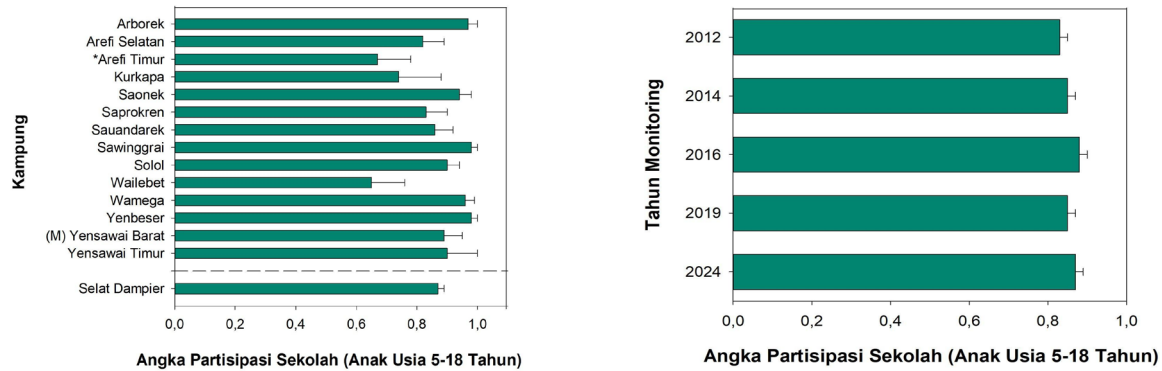
Gambar 2. Status dan Tren Kepala Rumah Tangga

Selama pemantauan dilakukan sejak tahun 2012, lebih dari 91,71% rumah tangga memiliki kepala keluarga berjenis kelamin laki-laki. Persentase kepala keluarga berjenis kelamin perempuan mengalami kenaikan (11,76%) dibandingkan tahun dasar (tahun 2012). Sebaliknya persentase kepala keluarga berjenis kelamin laki-laki mengalami penurunan (-11,76%) jika dibandingkan dengan tahun dasar.

Partisipasi Sekolah

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah anak usia 5–18 tahun di wilayah KKP Selat Dampier rata-rata mencapai 87%, dengan variasi antar kampung yang tidak signifikan secara statistik ($p\text{-value} = 0,91$). Artinya, partisipasi anak usia sekolah relatif merata di seluruh kampung, dengan capaian tertinggi tercatat di Kampung Yenbeser dan Sawinggrai sebesar 98%. Secara umum, angka partisipasi sekolah di hampir semua kampung tergolong tinggi mendekati 90%, meskipun masih terdapat beberapa kampung seperti Wailebet, Arefi Timur, dan Kurkapa yang berada di bawah rata-rata persentase kawasan. Kondisi ini

menunjukkan bahwa Selat Dampier secara keseluruhan memiliki capaian positif dalam mendukung akses pendidikan dasar, namun kesenjangan antar kampung tetap perlu diperhatikan agar pemerataan kualitas dan keberlanjutan pendidikan dapat tercapai.



(a). Status

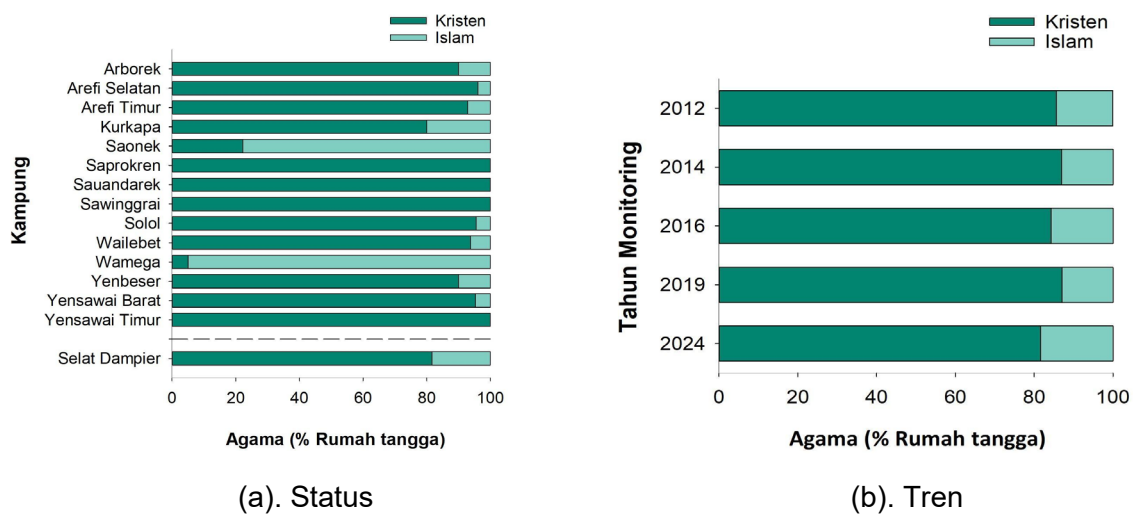
(b). Tren

Gambar 3. Status dan Tren Partisipasi Sekolah Usia Anak

Jika dilihat dari tren jangka panjang, tingkat partisipasi sekolah di Selat Dampier mengalami peningkatan stabil sejak 2012 hingga 2016 dengan capaian di atas 80%. Meskipun sempat mengalami sedikit fluktuasi pada tahun 2019, angka partisipasi tetap berada pada level tinggi dan kembali menguat pada tahun 2024. Peningkatan ini didukung oleh ketersediaan layanan pendidikan yang relatif baik, meningkatnya kesadaran orang tua akan pentingnya sekolah, serta adanya dukungan dari kelembagaan lokal maupun program mitra. Namun demikian, beberapa faktor masih menjadi penghambat, seperti keterbatasan akses fisik ke sekolah akibat jarak dan transportasi, kondisi ekonomi keluarga yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan, serta persepsi sosial yang belum sepenuhnya menempatkan pendidikan sebagai prioritas. Oleh karena itu, intervensi kebijakan yang lebih terarah diperlukan untuk memperkuat pemerataan akses pendidikan dan memastikan seluruh kampung dapat mencapai tingkat partisipasi sekolah yang optimal.

Agama

Gambar 4 tentang kepercayaan penduduk menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga di KKP Selat Dampier memeluk agama Kristen, dengan persentase sebesar 81,6%, sedangkan 18,4% rumah tangga lainnya memeluk agama Islam. Kehadiran keluarga Muslim terutama ditemukan di kampung-kampung seperti Wamega, Kurkapa, Arborek, dan sebagian kecil di lokasi lain. Rumah tangga Muslim umumnya berasal dari kelompok masyarakat keturunan Bugis dan Buton yang telah lama bermukim di kawasan ini, dengan mata pencaharian utama sebagai pedagang, pegawai pemerintah, maupun nelayan. Kondisi ini menunjukkan adanya keberagaman agama yang hidup berdampingan secara harmonis di seluruh kampung Selat Dampier.

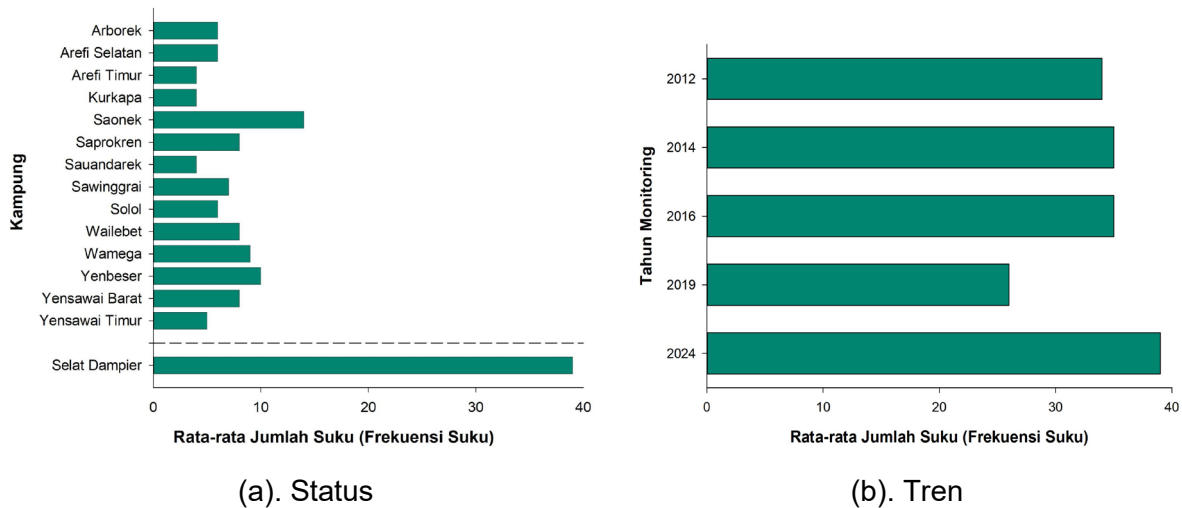


Gambar 4. Status dan Tren Agama

Jika dilihat dari tren pemantauan sejak tahun 2012 hingga 2024, komposisi agama di Selat Dampier relatif stabil dengan dominasi rumah tangga beragama Kristen di kisaran 80–85% dan rumah tangga beragama Islam di kisaran 15–20%. Dibandingkan hasil pemantauan tahun 2019, persentase rumah tangga beragama Islam mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2024, meskipun tidak signifikan. Stabilitas tren ini menunjukkan bahwa pola keagamaan di wilayah Selat Dampier tidak mengalami perubahan besar dalam satu dekade terakhir, dan keragaman yang ada terus terjaga di tengah dinamika sosial dan ekonomi masyarakat pesisir.

Suku

Rata-rata jumlah suku yang terdapat di setiap kampung survei berada pada kisaran 4 hingga 14 suku (Gambar 5). Secara keseluruhan, tingkat keragaman etnis yang tercatat mencapai rata-rata 19 suku, yang mencerminkan bahwa masyarakat di wilayah Selat Dampier memiliki latar belakang etnis yang sangat beragam. Secara umum, wilayah KKP Selat Dampier didiami oleh masyarakat asli Papua, dengan mayoritas berasal dari Suku Mooi, Biak, Biak Raja Ampat, dan Abun. Selain itu, terdapat pula suku-suku lain seperti Maybrat, Tepin, Inanwatan dan Maya dengan jumlah yang relatif seimbang. Di samping suku-suku asli Papua, juga terdapat penduduk yang berasal dari luar Papua, antara lain Suku Jawa, Makassar, Minahasa, Toraja, Batak, Bugis, Buton dan Ambon. Penduduk non-Papua ini umumnya menetap di wilayah KKP Selat Dampier karena alasan pekerjaan, seperti sebagai pegawai pemerintahan di distrik atau kampung, guru, tenaga medis, pedagang, maupun nelayan.



Gambar 5. Status dan Tren Suku

Bila dibandingkan dengan hasil monitoring sebelumnya, rata-rata jumlah suku yang teridentifikasi mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh penggunaan daftar klasifikasi suku yang diperbarui pada pemantauan tahun 2024, yang merujuk pada standar klasifikasi suku bangsa dalam dokumen *Ethnologue: Languages of Indonesia* (Lewis et.al., 2015). Dalam standar tersebut, beberapa suku atau sub-suku yang sebelumnya diidentifikasi secara terpisah kini digabungkan ke dalam satu kategori berdasarkan kode yang sama (suku induk). Penyesuaian klasifikasi ini berdampak pada perubahan jumlah suku yang terdata dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

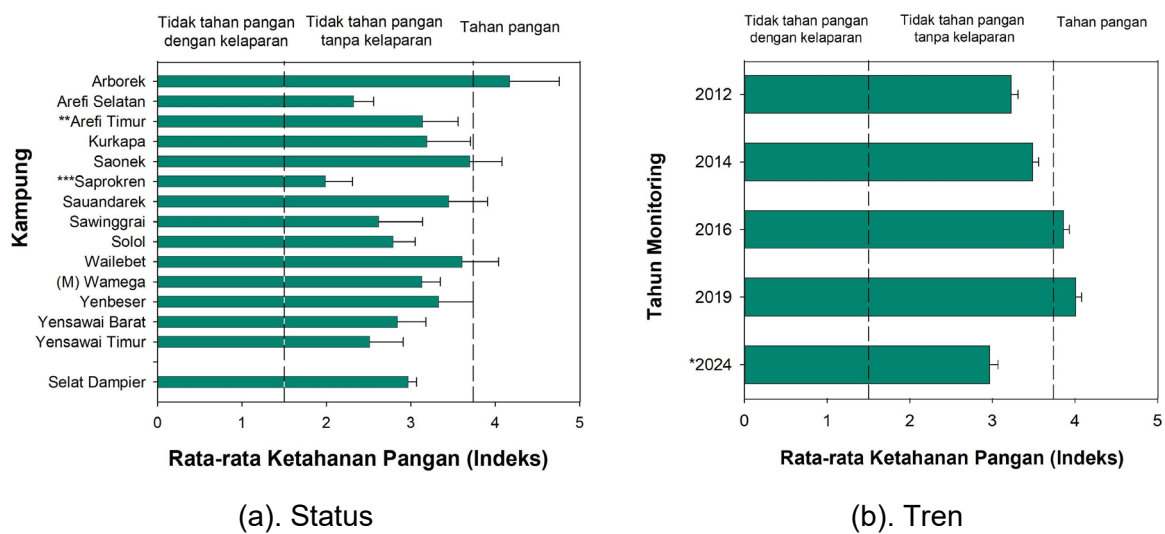
Status dan Tren: Indikator Sosial

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan rumah tangga didefinisikan sebagai kemampuan rumah tangga untuk mengakses makanan yang aman, bergizi, dan sesuai dengan budaya lokal (Bickel et al., 2000). Sebaliknya, ketidaktahanan pangan menggambarkan kondisi ketika rumah tangga menghadapi kesulitan dalam memperoleh pangan yang memadai, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko penyakit menular serta berdampak pada perkembangan fisik dan mental anak-anak. Dalam survei ini digunakan tiga skala ketahanan pangan rumah tangga sebagaimana dirumuskan oleh Departemen Pertanian Amerika Serikat (Bickel et al., 2000), yaitu: (1) tahan pangan, (2) tidak tahan pangan tanpa kelaparan, dan (3) tidak tahan pangan dengan kelaparan.

Hasil pemantauan tahun 2024 menunjukkan bahwa, tidak terjadi keragaman status ketahanan pangan di KKP Selat Dampier (p -value = 0.08) dengan rata-rata indeks ketahanan pangan rumah tangga sebesar 2,97 berada pada kategori *tidak tahan pangan tanpa kelaparan* hingga

mendekati *tahan pangan*. Beberapa kampung seperti Wailebet, Saonek, dan Arborek menunjukkan kondisi lebih baik dengan indeks mendekati kategori tahan pangan. Faktor pendukung utama di kampung ini antara lain keberagaman sumber mata pencaharian atau pangan (melaut, bertani, berburu, berdagang, hingga PNS), keterlibatan dalam sektor pariwisata seperti di Arborek, serta kemudahan akses ke pusat kota dan pasar seperti di Saonek. Sebaliknya, kampung seperti Saprokren, Yensawai Timur, dan Sawinggrai menunjukkan status pangan lebih rendah, yang umumnya dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga yang besar dan ketergantungan pada satu mata pencaharian saja.



Gambar 5. Status dan Tren Ketahanan Pangan Rumah Tangga

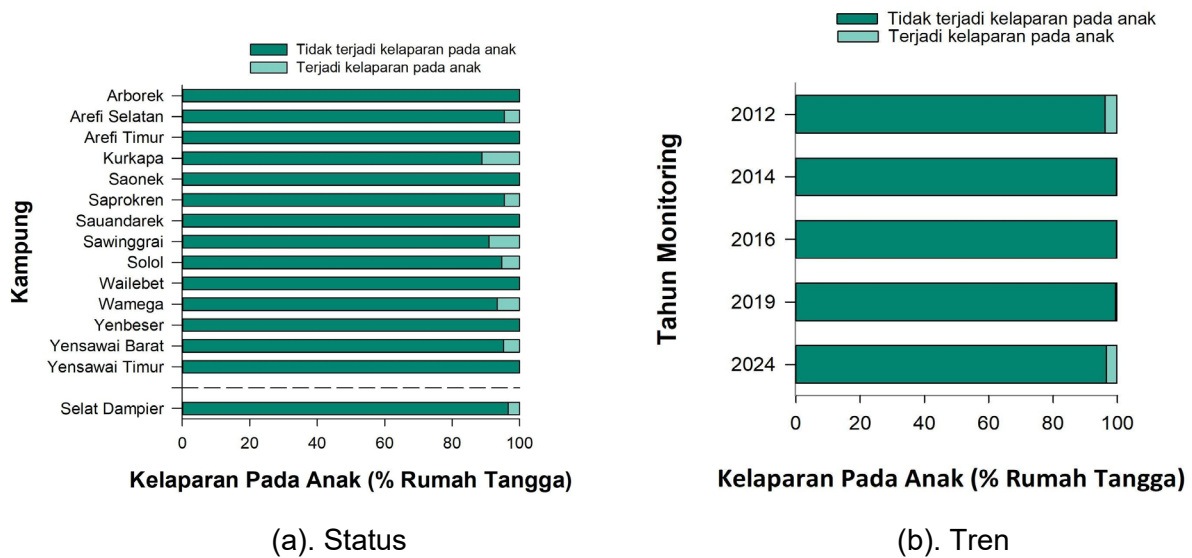
Dari sisi tren, indeks ketahanan pangan rumah tangga di Selat Dampier sempat menunjukkan perbaikan dari tahun 2012 hingga mencapai titik tertinggi pada 2019 dengan status mencapai *tahan pangan* (nilai indeks 3,23). Namun, pada 2024 terjadi penurunan cukup signifikan sehingga rata-rata kembali berada pada kategori *tidak tahan pangan tanpa kelaparan* (nilai indeks 2,97). Penurunan ini mengindikasikan adanya tantangan baru, di antaranya fluktuasi harga pasar, berkurangnya hasil tangkapan laut, dan ketergantungan terhadap sektor pariwisata yang bersifat fluktuatif. Selain itu, gangguan distribusi pangan ke kampung-kampung yang relatif jauh dari pusat kota turut memperburuk kondisi. Dengan demikian, meskipun beberapa kampung telah menunjukkan ketahanan pangan yang baik, keberlanjutan akses pangan di tingkat kawasan masih memerlukan perhatian serius, terutama dalam upaya diversifikasi sumber penghidupan dan penguatan sistem distribusi pangan.

Ketahanan Pangan Anak

Ketahanan pangan pada anak-anak merupakan indikator penting untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga, karena anak-anak yang pertama akan menjadi rentan kekurangan gizi dalam rumah tangga (Martorell, 1995). Ketahanan pangan sangat penting

bagi perkembangan fisik dan mental anak-anak. Anak-anak yang mengalami kerawanan pangan dapat beresiko lebih besar mengalami defisiensi nutrisi yang terkait dengan masalah perkembangan fisik dan mental (Casey et al, 2005). Status ketahanan pangan anak-anak dalam penelitian ini terbagi menjadi dua (2) menggunakan klasifikasi dari Departemen Pertanian Amerika Serikat, yaitu tidak ada bukti kelaparan pada anak dan terdapat bukti kelaparan pada anak.

Berdasarkan hasil monitoring tahun 2024, ditemukan bahwa sebagian besar rumah tangga di KKP Selat Dampier melaporkan tidak terjadi kelaparan pada anak, dengan capaian rata-rata di atas 95%. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kasus kelaparan anak di sejumlah kampung, meskipun persentasenya relatif kecil. Kampung Sawinggrai dan Solol menjadi contoh lokasi dengan persentase rumah tangga yang melaporkan kelaparan anak lebih tinggi dibandingkan kampung lain. Sementara kampung seperti Arborek, Arefi Timur, Sauandarek, Wailebet, Yenbeser dan Yensawai Timur menunjukkan kondisi lebih baik dengan tidak ada laporan kasus kelaparan anak. Secara umum, kondisi ini menggambarkan bahwa ketahanan pangan anak di Selat Dampier berada pada tingkat yang cukup baik, meski tetap ada kelompok rumah tangga yang rentan.



Gambar 6. Status dan Tren Ketahanan Pangan Anak

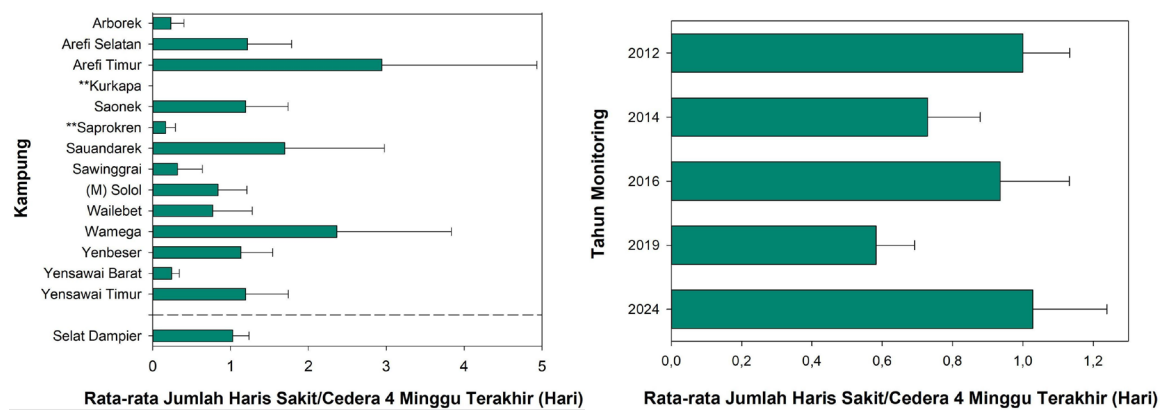
Pemantauan jangka panjang memperlihatkan bahwa ketahanan pangan anak di Selat Dampier relatif stabil sejak 2012 hingga 2024, dengan mayoritas rumah tangga tidak mengalami kasus kelaparan anak. Persentase rumah tangga yang melaporkan kelaparan anak tetap rendah dan hanya muncul di beberapa kampung tertentu. Faktor penyebab utama kondisi ini umumnya terkait dengan rendahnya status ketahanan pangan rumah tangga, terutama pada keluarga dengan jumlah anak atau anggota keluarga yang banyak, serta keterbatasan sumber pangan akibat hanya bergantung pada hasil melaut, berkebun, atau pekerjaan dengan upah tidak tetap. Meskipun tren menunjukkan stabilitas, keberadaan

kelompok rentan ini menegaskan pentingnya intervensi untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga agar kasus kelaparan anak dapat ditekan hingga nol.

Hari Sakit atau Cedera

Untuk mengevaluasi penyakit atau sakit yang dialami oleh setiap anggota rumah tangga yang tersampel, maka setiap rumah tangga yang disurvei ditanyakan “*apakah terdapat anggota rumah tangga yang menderita sakit atau cedera selama 4 minggu terakhir?*” Jumlah hari sakit atau cedera untuk semua individu dalam rumah tangga kemudian dijumlahkan. Batas maksimum hari sakit dalam penelitian ini adalah 28 hari atau empat (4) minggu.

Status tahun 2024 menunjukkan bahwa terjadi keragaman rata-rata jumlah hari sakit atau cedera ($p\text{-value} = 0.12$) rumah tangga di KKP Selat Dampier masih relatif rendah antar kampung, yaitu sekitar 1 hari dalam 4 minggu terakhir. Arefi Timur mencatat rata-rata tertinggi hari sakit atau cedera, yakni hampir mencapai 4 hari, diikuti oleh Wamega dan Sauandarek dengan rata-rata lebih dari 2 hari. Angka ini dapat menjadi indikasi adanya potensi masalah kesehatan atau paparan risiko yang lebih tinggi di kampung-kampung tersebut. Sebaliknya, kampung seperti Arborek, Saprokren, Yensawai Barat, dan Sawinggrai mencatat rata-rata sangat rendah, di bawah 0,5 hari, yang dapat mencerminkan kondisi kesehatan masyarakat yang relatif baik atau kemungkinan adanya pelaporan yang lebih rendah. Penyakit yang umumnya dialami oleh masyarakat meliputi batuk flu, malaria, cedera atau luka, serta penyakit terkait faktor usia. Kampung dengan rata-rata hari sakit tinggi umumnya juga menghadapi keterbatasan fasilitas kesehatan, termasuk ketersediaan obat-obatan dan tenaga medis di lapangan.



Gambar 7. Rata-Rata Sakit atau Cedera (hari)

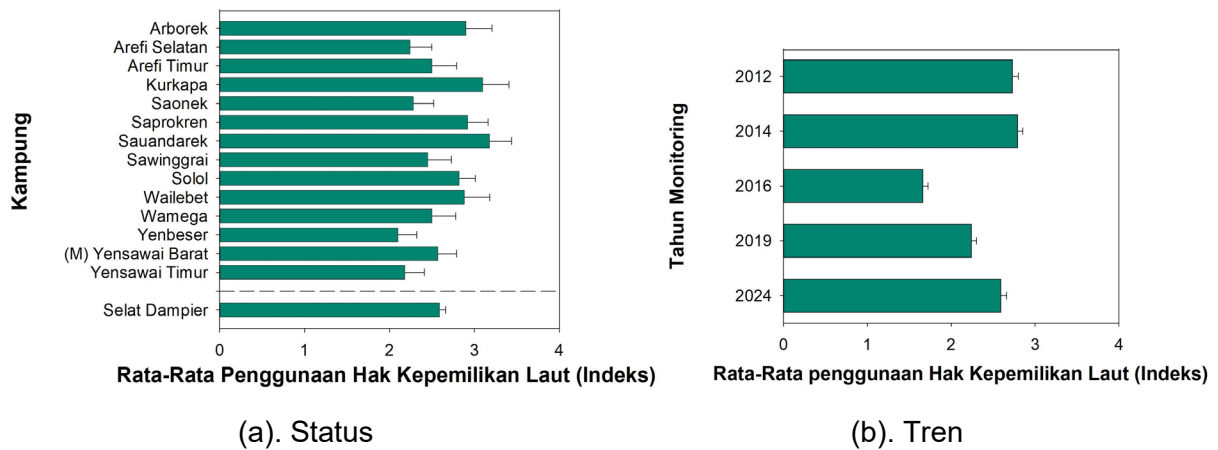
Pemantauan jangka panjang memperlihatkan bahwa rata-rata jumlah hari sakit atau cedera di Selat Dampier relatif stabil dalam rentang 0,7–1,0 hari per rumah tangga dalam 4 minggu terakhir. Pada tahun 2012 angka ini tercatat sedikit lebih tinggi (0,99 hari), kemudian menurun pada 2014 dan kembali meningkat pada 2016. Kondisi relatif lebih baik terjadi pada 2019

dengan rata-rata hari sakit lebih rendah (0,58 hari), namun pada 2024 kembali meningkat dan lebih tinggi daripada angka pada tahun 2012, yaitu menjadi 1,03 hari. Fluktuasi kecil tetapi konsisten ini dapat mencerminkan perubahan sementara dalam kondisi lingkungan, paparan penyakit, maupun akses terhadap pelayanan kesehatan. Temuan ini menegaskan pentingnya pemantauan berkelanjutan dan peningkatan layanan kesehatan dasar, terutama di kampung-kampung dengan angka sakit yang lebih tinggi, agar potensi gangguan kesehatan masyarakat dapat dideteksi dan ditangani lebih dini.

Pemberdayaan Politik: Hak Kepemilikan Laut

Hak Kepemilikan Laut (*Marine Tenure Rights*) adalah kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan terkait wilayah perairan laut yang mempengaruhi kehidupan mereka (United Nations Development Program et al. 1990). Kepemilikan laut merupakan dasar budaya dan hukum dari pengendalian sumberdaya laut lokal yang telah dikaitkan dengan manfaat sosial dan ekologi (Cinner, 2005). Survei ini mendokumentasikan kepemilikan laut rumah tangga sebagai jumlah hak milik yang terpisah (misalnya, hak untuk mengakses, memanen, mengelola sumber daya laut, dan membuat keputusan) yang dilaksanakan oleh rata-rata rumah tangga di KKP dalam 12 bulan sebelum survei. Indeks kepemilikan laut dihitung berdasarkan serangkaian pertanyaan dalam survei rumah tangga yang mendokumentasikan partisipasi rumah tangga dalam tata kelola sumber daya laut, dengan kisaran skor mulai dari 0 hingga 5.

Hasil pemantauan tahun 2024 menunjukkan bahwa tidak terjadi keragaman berarti untuk rata-rata indeks penggunaan hak kepemilikan laut ($p\text{-value} = 0,5$) rumah tangga di KKP Selat Dampier berada pada kisaran sedang, yaitu sekitar 2,6 dari 5 jenis hak yang diamati. Hal ini berarti masyarakat umumnya memiliki pengakuan terhadap sebagian hak, namun tidak semua jenis hak dimiliki secara penuh. Variasi antar kampung terlihat cukup jelas, di mana kampung seperti Sauandarek, Kurkapa, Arborek, Wailebet, Solo dan Yensawai Barat mencatat indeks lebih tinggi mendekati tiga hak, menunjukkan keterlibatan dan pengakuan yang lebih besar terhadap akses, pemanfaatan, maupun pengambilan keputusan terkait sumber daya laut. Sebaliknya, kampung seperti Yenbeser, Saonek, Yensawai Timur, dan Arefi Selatan menunjukkan nilai indeks lebih rendah, yang mengindikasikan keterbatasan rumah tangga dalam mengklaim atau menjalankan hak-hak kelautan. Kondisi ini menggambarkan adanya dinamika sosial dan tata kelola laut yang berbeda antar kampung, yang dapat dipengaruhi oleh faktor sejarah, kekuatan kelembagaan adat, serta intensitas interaksi masyarakat dengan kawasan konservasi.



Gambar 8. Status dan Tren Kepemilikan Laut Rumah Tangga

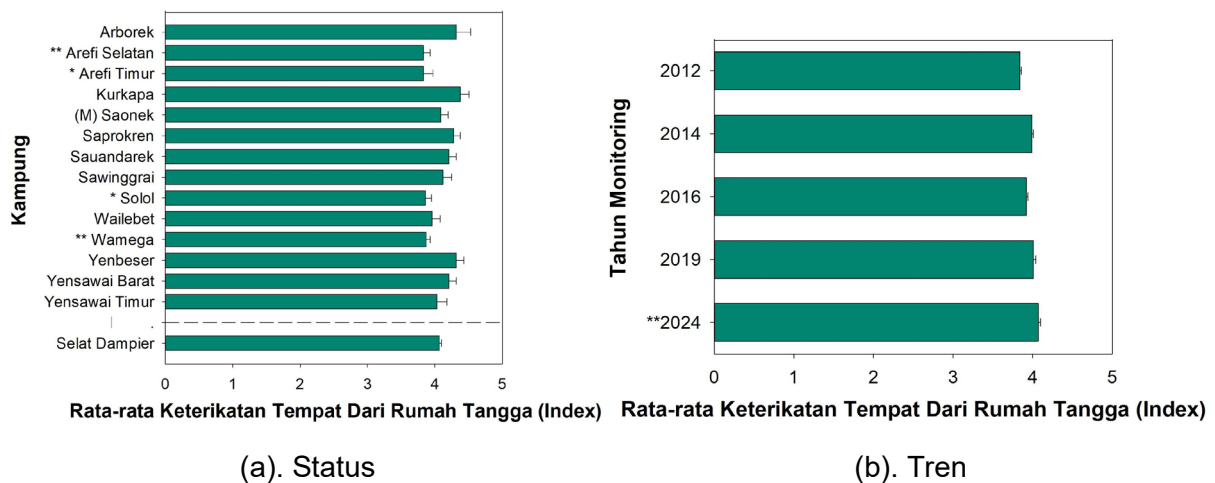
Dari sisi tren, rata-rata indeks hak kepemilikan laut di Selat Dampier relatif berfluktuasi dalam satu dekade terakhir. Pada tahun 2012 dan 2014, indeks berada pada kisaran tinggi sekitar 2,7, namun menurun signifikan pada 2016 hingga mendekati indeks 2,6. Kondisi ini kemudian menunjukkan perbaikan pada 2019 dan terus meningkat pada 2024, mendekati nilai awal pemantauan. Fluktuasi ini dapat mencerminkan perubahan dalam dinamika pengelolaan kawasan konservasi, termasuk adanya program pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan lokal, serta peraturan yang membatasi atau memperluas ruang gerak masyarakat dalam mengakses dan mengelola laut. Secara keseluruhan, tren perbaikan pada 2024 memberikan sinyal positif, meskipun masih diperlukan upaya konsisten untuk memastikan bahwa pengakuan dan perlindungan hak kelautan masyarakat dapat terjaga secara adil dan berkelanjutan di seluruh kampung.

Budaya: Keterikatan Tempat

Keterikatan terhadap tempat yang dimaksud adalah hubungan emosional antara individu dan lingkungan laut masing-masing (Williams dan Vaske, 2003). Untuk mengukur seberapa kuat hubungan emosi antara individu yang berada di sekitar lingkungan laut dan lingkungannya, dilakukan studi dengan menggunakan indeks keterikatan emosi antara individu dan wilayah perairannya (*Place Attachment Index*) yang nilainya berkisar antara 0 sampai 5. Nilai 5 menunjukkan adanya hubungan emosi yang sangat kuat antara individu dan lingkungan laut di sekitarnya.

Berdasarkan survei tahun 2024 diperoleh bahwa keterikatan emosi rumah tangga terhadap wilayah perairan laut di KKP Selat Dampier tergolong tinggi, dengan rata-rata indeks mendekati angka 4 dari skala 0–5. Hal ini mencerminkan adanya hubungan emosional yang kuat antara masyarakat dengan lingkungan laut yang menjadi bagian penting dari identitas dan kehidupan sehari-hari mereka. Hampir semua kampung menunjukkan nilai yang relatif seragam dan berada pada tingkat tinggi, dengan kampung seperti Yenbeser, Kurkapa, Arborek, Saprokren, dan Yensawai Barat mencatat indeks tertinggi mendekati 4,5. Sementara

itu, kampung seperti Arefi Selatan, Arefi Timur, Solo dan Wamega berada sedikit di bawah rata-rata kawasan, meskipun tetap dalam kategori tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa laut tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai elemen penting yang membentuk rasa memiliki, kebanggaan, dan ikatan sosial masyarakat pesisir.



Gambar 9. Status dan Tren Keterikatan Tempat Rumah Tangga

Jika dilihat dari tren jangka panjang, keterikatan emosi masyarakat terhadap wilayah perairan laut di Selat Dampier relatif stabil dalam kurun waktu 2012 hingga 2024, dengan nilai indeks konsisten berada pada kisaran 3,9 hingga 4,1 dengan keragaman yang sangat berarti ($p\text{-value} = 0,02$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan emosional dengan laut tetap kuat sepanjang satu dekade terakhir, meskipun terjadi berbagai dinamika sosial-ekonomi dan perubahan dalam pengelolaan kawasan konservasi. Stabilitas dan tingginya keterikatan ini memiliki implikasi penting bagi keberhasilan konservasi berbasis masyarakat, karena masyarakat yang merasa terhubung secara emosional dengan wilayah lautnya cenderung lebih berkomitmen menjaga keberlanjutan sumber daya, aktif dalam pengawasan, serta mendukung aturan dan kelembagaan lokal.

Status dan Tren: Karakteristik Ekonomi

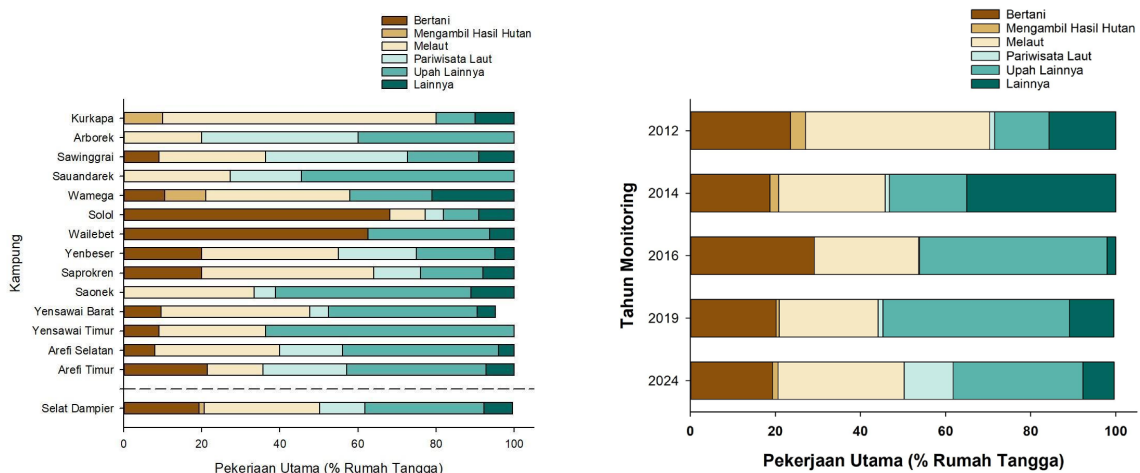
Karakteristik ekonomi yang digunakan dalam kajian ini mencakup dua aspek utama, yaitu pekerjaan utama dan aset rumah tangga. Pekerjaan utama mengacu pada cara utama yang dilakukan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pekerjaan utama ini digolongkan dalam lima kategori, yakni: bertani, yang meliputi budidaya tanaman atau beternak; mengambil hasil hutan, yang mencakup hasil hutan kayu dan non-kayu (sayur, buah-buahan, obat-obatan, kulit kayu, tali hutan, rotan, protein dari hewan); melaut, yang mencakup kegiatan menangkap ikan, crustaceans, dan sumber daya lainnya, baik untuk dijual maupun untuk konsumsi sendiri; pekerjaan yang menghasilkan upah lainnya, seperti guru, tenaga kesehatan, kehutanan, pekerja tambang, dan lainnya; serta kategori lainnya, yang

mencakup pekerjaan yang tidak termasuk dalam kategori sebelumnya, seperti menukar jasa atau barang.

Selain itu, aset rumah tangga dalam kajian ini didefinisikan sebagai materi yang secara fisik dimiliki oleh rumah tangga dan masih dalam kondisi berfungsi dengan baik. Aset-aset yang dimiliki rumah tangga di wilayah yang disurvei antara lain adalah radio, stereo, CD player, DVD player, TV, parabola, telepon (baik ponsel maupun telepon kabel), generator, perahu motor tanpa mesin, perahu motor mesin luar, perahu motor mesin dalam, sepeda, sepeda motor, serta mobil atau truk.

Pekerjaan Utama

Hasil pemantauan tahun 2024 menunjukkan bahwa pekerjaan utama rumah tangga di KKP Selat Dampier didominasi oleh pekerjaan berupah lainnya (30,47%) dan melaut (29,61%). Selain itu, sebagian rumah tangga juga bergantung pada pertanian (19,31%), pariwisata laut (11,59%), serta dalam jumlah kecil memanfaatkan hasil hutan (1,29%). Variasi mata pencaharian utama antar kampung terlihat cukup jelas. Kampung pesisir seperti Kurkapa, Wamega, Saprokren, dan Yensawai Barat lebih banyak mengandalkan kegiatan melaut sebagai sumber penghidupan, sementara kampung seperti Solol dan Wailebet menunjukkan dominasi pada sektor pertanian. Di sisi lain, kampung dengan akses lebih dekat ke pusat pemerintahan dan fasilitas umum, seperti Wamega, Saonek, dan Kurkapa, cenderung memiliki proporsi lebih tinggi pada pekerjaan berupah maupun sektor jasa. Untuk sektor pariwisata laut, aktivitas ini lebih menonjol di kampung yang berkembang sebagai destinasi wisata, khususnya Arborek dan Sawinggrai. Secara umum, kondisi ini menggambarkan bahwa orientasi pekerjaan utama masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor geografis, akses pasar, serta peluang ekonomi yang tersedia di masing-masing kampung.

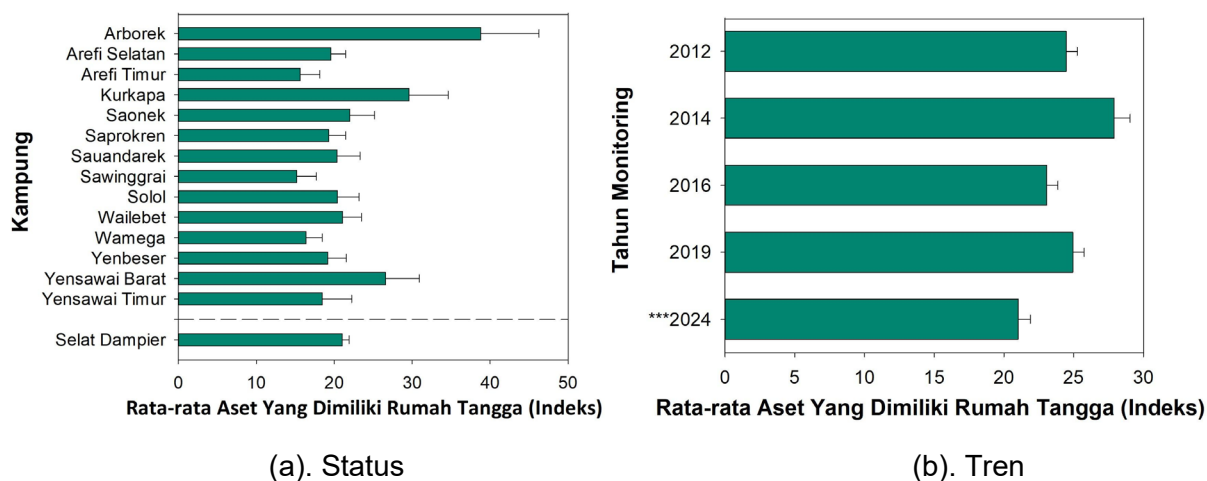


(a). Status
(b). Tren
Gambar 10. Status dan Tren Pekerjaan Utama Rumah Tangga

Pemantauan sepanjang 2012 hingga 2024 memperlihatkan adanya pergeseran mata pencaharian utama rumah tangga di KKP Selat Dampier. Pada awal periode, kegiatan melaut masih menjadi pekerjaan dominan (43,31%), disusul oleh pertanian (23,55%), serta sebagian kecil pekerjaan lainnya atau menukar jasa (15,70%) dan pekerjaan berupah (12,79). Sejak 2014 mulai terlihat peningkatan pada sektor jasa dan pekerjaan berupah lainnya (seperti pegawai pemerintahan, karyawan perusahaan, maupun pekerja sektor formal), bersamaan dengan tumbuhnya kontribusi dari sektor pariwisata laut. Tren ini semakin jelas pada periode 2019 hingga 2024, ditandai dengan menurunnya proporsi rumah tangga yang bergantung pada melaut, sementara pariwisata laut dan pekerjaan berupah lainnya menunjukkan peningkatan yang konsisten. Pergeseran ini didorong oleh beberapa faktor, antara lain semakin dikenalnya Raja Ampat sebagai destinasi wisata internasional, serta adanya kebijakan pemerintah dan sektor swasta yang memperluas penyerapan tenaga kerja hingga ke tingkat kampung. Kondisi tersebut mencerminkan diversifikasi sumber penghidupan, di mana masyarakat mulai memanfaatkan peluang ekonomi baru di luar sektor perikanan tradisional. Secara keseluruhan, dinamika ini menunjukkan bahwa orientasi ekonomi rumah tangga semakin dipengaruhi oleh akses pasar, pertumbuhan pariwisata, dan dukungan kebijakan pengelolaan kawasan konservasi yang membuka alternatif mata pencaharian yang lebih beragam dan berkelanjutan.

Aset Rumah Tangga

Hasil pemantauan tahun 2024 menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan aset rumah tangga di KKP Selat Dampier berada pada indeks 21,02, dengan variasi yang signifikan antar kampung (p -value = 0,001). Beberapa kampung mencatat kepemilikan aset lebih tinggi, seperti Arborek, Kurkapa dan Yensawai Barat. Sementara kampung lain seperti Sawinggrai, Wamega, dan Arefi Timur berada pada indeks yang lebih rendah. Keragaman kepemilikan aset ini mencerminkan perbedaan akses, daya beli, serta kondisi sosial-ekonomi antar kampung. Aset penting yang banyak dimiliki rumah tangga adalah perahu tanpa mesin (body perahu), perahu dengan mesin tempel, diikuti oleh peralatan rumah tangga (generator, radio dan stereo), dan sarana komunikasi (terutama handphone). Namun, pada pemantauan tahun 2024 terlihat adanya kecenderungan penurunan jumlah dan kualitas aset yang dimiliki, terutama karena keterbatasan daya beli, aset lama yang rusak atau tidak lagi berfungsi, serta minimnya penambahan aset baru di sebagian besar rumah tangga.



Gambar 11. Status dan Tren Rata-Rata Kepemilikan Aset Rumah Tangga (indeks)

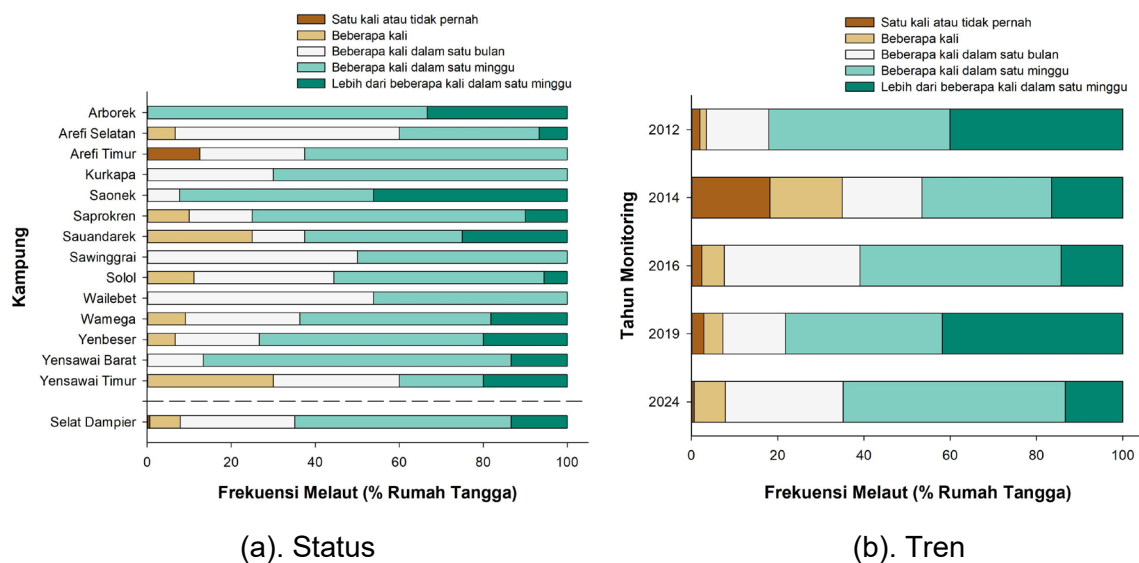
Dari sisi tren, rata-rata kepemilikan aset rumah tangga di Selat Dampier mengalami fluktuasi selama periode pemantauan. Pada 2012 dan 2014, kepemilikan aset berada pada tingkat relatif tinggi, namun kemudian menurun pada 2016 sebelum kembali meningkat pada 2019. Meski begitu, hasil pemantauan tahun 2024 kembali menunjukkan penurunan signifikan dengan nilai indeks sekitar 21, yang lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya. Penurunan ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain menurunnya fungsi aset penting seperti perahu dan mesin akibat usia pakai, terhentinya distribusi bantuan alat tangkap, serta kenaikan harga barang yang membatasi daya beli rumah tangga. Akibatnya, mayoritas rumah tangga hanya melakukan pembelian aset untuk kebutuhan mendesak, sehingga tidak terjadi akumulasi aset baru yang signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan intervensi dalam bentuk penyediaan sarana produksi yang memadai guna menunjang keberlanjutan mata pencaharian masyarakat pesisir.

Status dan Tren: Penggunaan Sumberdaya Laut

Frekuensi Melaut

Pemantauan tahun 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di KKP Selat Dampier masih aktif melaut dengan intensitas tinggi, khususnya di kampung seperti Arborek, Saonek, Sauandarek, Yenbeser, Yensawai Barat, dan Saprokren, di mana mayoritas rumah tangga melakukan aktivitas melaut beberapa kali dalam seminggu hingga setiap hari. Tingginya frekuensi melaut dipengaruhi faktor permintaan pasar yang cukup tinggi, baik dari sektor pariwisata (*homestay*) dan juga pasar di Waisai sebagai ibu kota kabupaten. Sebaliknya, di kampung seperti Arefi Timur, Arefi Selatan, Solol, Yensawai Timur, dan Wailebet, frekuensi melaut relatif lebih rendah, dengan banyak rumah tangga hanya melaut beberapa kali dalam sebulan atau bahkan jarang melaut. Rendahnya aktivitas ini dipengaruhi

oleh beberapa faktor, antara lain banyak kepala keluarga (terutama laki-laki dewasa) yang bekerja di perusahaan mutiara seperti di Kampung Arefi Timur dan Arefi Selatan, melaut hanya ditujukan untuk konsumsi keluarga karena akses pasar yang jauh atau tidak tersedia di kampung, serta masyarakat lebih fokus pada sektor pertanian untuk tanaman jangka panjang, seperti di Kampung Wailebet yang didominasi oleh perkebunan kakao. Pola tersebut menggambarkan adanya perbedaan tingkat ketergantungan terhadap sumber daya laut yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, akses terhadap pasar dan sumber daya, serta keberadaan alternatif mata pencaharian lain seperti pariwisata, perusahaan mutiara, dan sektor pertanian.

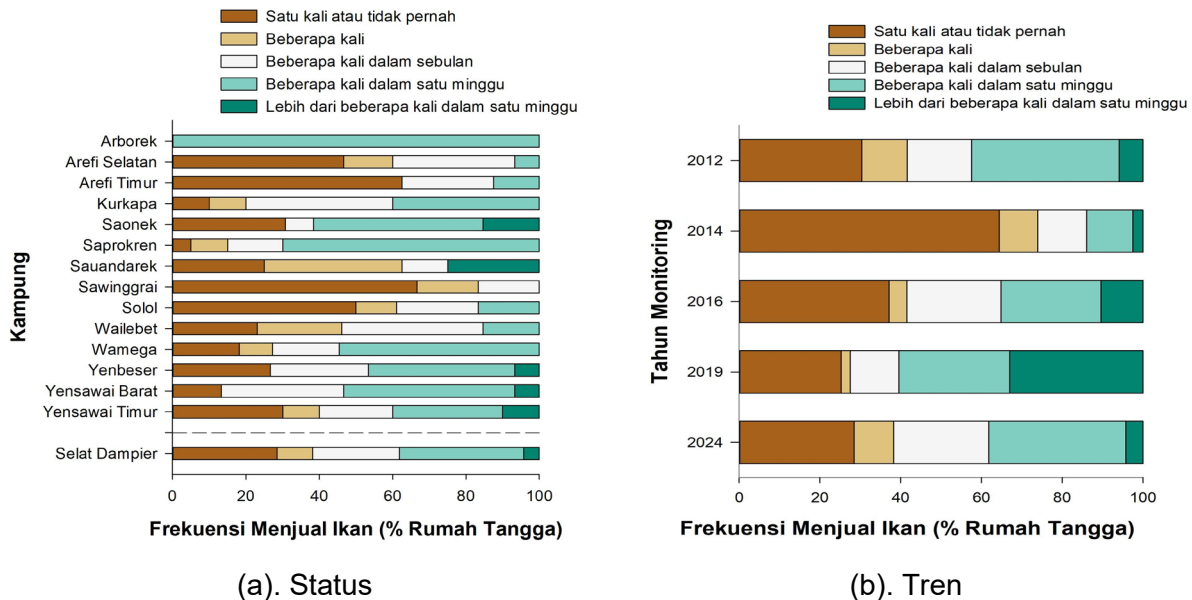


Gambar 12. Status dan Tren Frekuensi Melaut

Survei sejak 2012 hingga 2024 menunjukkan adanya dinamika frekuensi melaut rumah tangga di KKP Selat Dampier. Pada tahun 2012, mayoritas rumah tangga melaut dengan intensitas tinggi, yakni hampir setiap hari (beberapa kali dalam seminggu hingga lebih dari beberapa kali dalam seminggu). Namun, pada tahun 2014 terlihat penurunan (menurun 17,8%), di mana terdapat proporsi rumah tangga yang jarang melaut (satu kali atau tidak pernah, serta hanya beberapa kali) meningkat cukup signifikan. Kondisi ini mulai berbalik pada 2016 dan semakin jelas pada 2019, dengan meningkatnya kembali rumah tangga yang aktif melaut beberapa kali dalam seminggu maupun setiap hari, sementara proporsi yang jarang melaut menurun. Tren tersebut relatif bertahan hingga 2024, meskipun terdapat variasi di mana sebagian rumah tangga melaut hanya beberapa kali dalam sebulan. Secara umum, pola ini menunjukkan bahwa aktivitas melaut tetap menjadi bagian penting dari mata pencaharian masyarakat, meskipun intensitasnya sempat menurun pada periode tertentu, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perubahan ketersediaan dan akses pasar, peluang kerja alternatif (terutama berkembangnya sektor pariwisata), maupun kebijakan pengelolaan kawasan konservasi (izin penangkapan ikan oleh nelayan dari luar dan aturan penggunaan alat tangkap).

Frekuensi Menjual Ikan

Monitoring 2024 menunjukkan bahwa frekuensi menjual ikan oleh rumah tangga di KKP Selat Dampier bervariasi cukup besar antar kampung. Beberapa kampung seperti Yenbeser, Wailebet, dan Yensawai Barat menunjukkan proporsi rumah tangga yang tinggi menjual ikan lebih dari beberapa kali dalam seminggu (sekitar 15-25%). Sebaliknya, kampung seperti Sawinggrai, Sauandarek, Solol, Arefi Selatan, dan Arefi Timur memiliki proporsi besar rumah tangga yang hanya menjual ikan sekali atau bahkan tidak pernah dalam enam bulan terakhir (sekitar 37,5% - 62,5%) . Secara keseluruhan, pola ini mencerminkan adanya perbedaan akses ke pasar, volume hasil tangkapan, serta strategi rumah tangga dalam memanfaatkan ikan baik untuk konsumsi sendiri maupun untuk dijual. Kampung-kampung yang dekat dengan pusat perdagangan atau memiliki akses transportasi lebih baik cenderung lebih sering menjual ikan, sementara kampung yang lebih terpencil lebih banyak mengutamakan konsumsi subsisten.



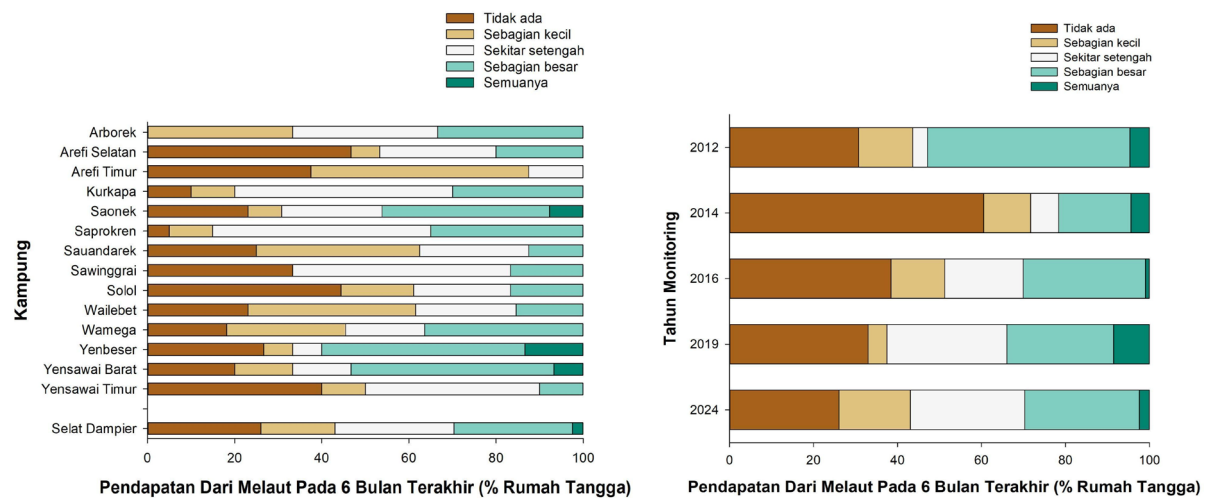
Gambar 13. Status dan Tren Frekuensi Menjual Ikan (% rumah tangga)

Dari sisi tren, frekuensi penjualan ikan mengalami dinamika sepanjang periode pemantauan. Pada 2012 dan 2014, sebagian besar rumah tangga menjual ikan secara rutin, baik beberapa kali dalam seminggu maupun lebih dari itu. Namun pada 2016 terjadi penurunan yang signifikan, dengan meningkatnya proporsi rumah tangga yang hanya menjual ikan sekali atau tidak pernah. Kondisi ini berangsur membaik pada 2019, di mana rumah tangga yang menjual ikan dengan frekuensi lebih tinggi kembali meningkat. Pemantauan tahun 2024 menunjukkan pola yang relatif stabil, dengan distribusi rumah tangga terbagi antara yang jarang menjual ikan dan yang menjual dengan intensitas cukup tinggi setiap minggu. Dinamika ini diduga dipengaruhi oleh faktor hasil tangkapan, kebutuhan rumah tangga, harga ikan di pasar, serta akses distribusi ke pusat penjualan termasuk pedagang perantara (penadah hasil laut) di kampung. Dengan demikian, meskipun laut tetap menjadi sumber utama penghidupan,

intensitas pemanfaatannya sebagai sumber pendapatan tunai masih sangat bergantung pada konteks ekonomi dan geografis masing-masing kampung.

Penghasilan Penangkapan Ikan

Berdasarkan survei tahun 2024 diperoleh bahwa penghasilan rumah tangga dari hasil melaut dalam enam bulan terakhir di KKP Selat Dampier sangat bervariasi antar kampung. Beberapa kampung yang memperoleh pendapatan yang sebagian besar hingga seluruhnya dari hasil penangkapan ikan seperti Yenbeser (60%) dan Yensawai Barat (53,3%). Sebaliknya, kampung seperti Wailebet, Solol, Arefi Selatan dan Wamega memperlihatkan banyak rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan dari melaut atau hanya memperoleh sebagian kecil saja. Secara umum, rata-rata di Selat Dampier menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga masih bergantung pada sektor perikanan, namun tingkat kontribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga tidak seragam. Perbedaan ini mencerminkan adanya keragaman strategi mata pencaharian, di mana sebagian kampung lebih dominan bergantung pada laut sementara lainnya mengombinasikan hasil laut dengan bertani, mengambil hasil hutan, atau pekerjaan berupah lainnya.



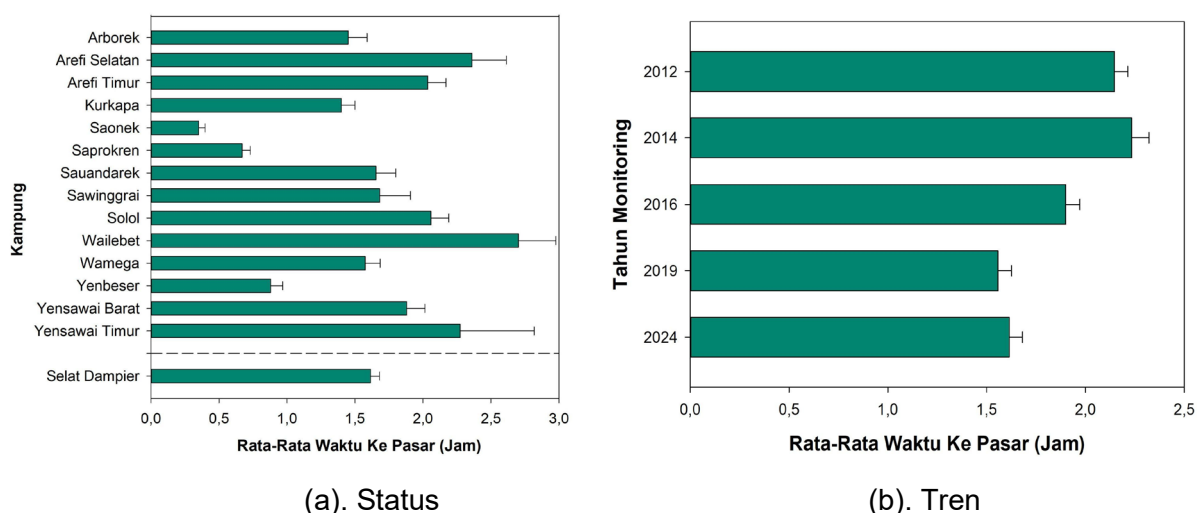
(a). Status (b). Tren
Gambar 14. Status dan Tren Penghasilan Penangkapan Ikan

Dari sisi tren, ketergantungan rumah tangga terhadap penghasilan dari melaut relatif konsisten sepanjang periode pemantauan, meskipun dengan fluktuasi proporsi antar kategori. Pada tahun 2012, sebagian besar rumah tangga memperoleh lebih dari separuh pendapatannya dari melaut, namun pada 2014 proporsi ini menurun dengan meningkatnya kelompok rumah tangga yang hanya mendapatkan sebagian kecil atau tidak sama sekali dari hasil melaut. Tahun 2016 menunjukkan pergeseran kembali, dengan semakin banyak rumah tangga yang memperoleh penghasilan signifikan dari laut. Pada 2019, tren ini semakin menguat dengan munculnya kelompok rumah tangga yang seluruh penghasilannya berasal dari melaut, dan

pada 2024 kondisi ini tetap terlihat meskipun dengan distribusi yang lebih beragam antar kampung. Variasi ini diduga dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain musim penangkapan ikan, ketersediaan dan fungsi alat tangkap, serta akses rumah tangga ke pasar. Harga pasar juga menjadi faktor penting, karena ikan yang dijual di dalam kampung umumnya memiliki harga lebih rendah dibandingkan bila dipasarkan ke luar kampung. Kondisi tersebut menegaskan bahwa meskipun laut tetap menjadi sumber utama penghidupan masyarakat Selat Dampier, tingkat keuntungan yang diperoleh rumah tangga sangat bergantung pada akses pasar, modal produksi, dan peluang diversifikasi penghasilan.

Akses ke Pasar

Gambar 15.a menunjukkan bahwa rata-rata waktu tempuh rumah tangga menuju pasar utama di KKP Selat Dampier berkisar antara 1 hingga lebih dari 2,5 jam, dengan rata-rata waktu tempuh sekitar 1,8 jam. Perbedaan antar kampung cukup signifikan, di mana kampung seperti Saonek, Saprokren, dan Yenbeser, memiliki akses relatif dekat dengan waktu tempuh di bawah 1 jam. Hal ini disebabkan karena pasar utama masyarakat adalah di Kota Waisai yang berada cukup dekat dengan kampung-kampung tersebut. Sebaliknya, kampung seperti Wailebet, Yensawai Timur, dan Arefi Selatan menempuh waktu lebih panjang, bahkan lebih dari 2 jam untuk mencapai pasar utama. Pasar utama masyarakat dari Kampung ini adalah di kota Sorong. Umumnya masyarakat menggunakan perahu mesin tempel (15 pk) untuk bepergian ke Kota Sorong. Selain itu, masyarakat di kampung-kampung tersebut juga menggunakan transportasi laut seperti kapal Sabun Nusantara yang memiliki harga tiket relatif murah. Pasar di Kota Sorong menjadi tujuan utama masyarakat karena lebih mudah untuk dijangkau melalui laut dan biaya transportasi yang dikeluarkan lebih rendah.



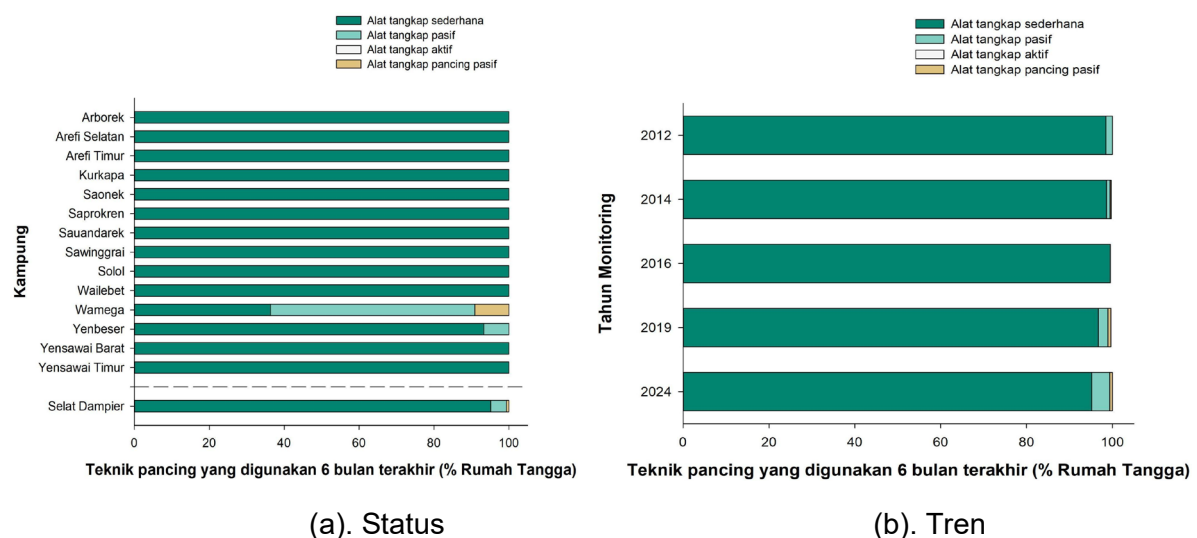
Gambar 15. Status dan Tren Rata rata waktu tempuh ke pasar (jam)

Dilihat dari tren jangka panjang, rata-rata waktu tempuh menuju pasar utama menunjukkan kecenderungan menurun dari tahun 2012 hingga 2019, yang mengindikasikan adanya

perbaikan akses transportasi atau berkembangnya pasar-pasar lokal di tingkat kampung. Namun, pada pemantauan tahun 2024, rata-rata waktu tempuh kembali meningkat menjadi sekitar 1,8 jam. Peningkatan ini dapat dipengaruhi oleh terbatasnya infrastruktur transportasi, berkurangnya frekuensi layanan angkutan laut, maupun beralihnya sebagian masyarakat kembali pada pasar utama karena fluktuasi harga jual hasil laut di kampung. Secara umum, akses ke pasar masih menjadi tantangan utama terutama bagi kampung terpencil, sehingga dukungan berupa peningkatan sarana transportasi, penguatan pasar lokal, dan pengaturan rantai distribusi menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan ekonomi rumah tangga pesisir.

Teknik Penangkapan Ikan

Hasil monitoring di tingkat kampung menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga masih mengandalkan alat tangkap sederhana sebagai teknik utama dalam enam bulan terakhir, dengan tingkat penggunaan yang mencapai 95% di sebagian besar kampung. Variasi hanya terlihat di beberapa lokasi tertentu, seperti Wamega dan Yenbeser, di mana sebagian rumah tangga juga melaporkan penggunaan alat tangkap pasif seperti bagan (4.24%) serta pancing pasif, termasuk pancing tonda dan pancing ulur atau hand line (0,61%), meskipun jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan alat sederhana. Pola ini mengindikasikan bahwa masyarakat lokal cenderung tetap bertumpu pada metode tradisional dalam aktivitas penangkapan, sementara pemanfaatan alat tangkap yang lebih kompleks masih sangat terbatas. Dominasi penggunaan alat tangkap sederhana ini penting dicatat karena umumnya memberikan tekanan ekologis yang lebih rendah, sehingga lebih mendukung keberlanjutan sumber daya perikanan sekaligus sejalan dengan prinsip pengelolaan KKP.



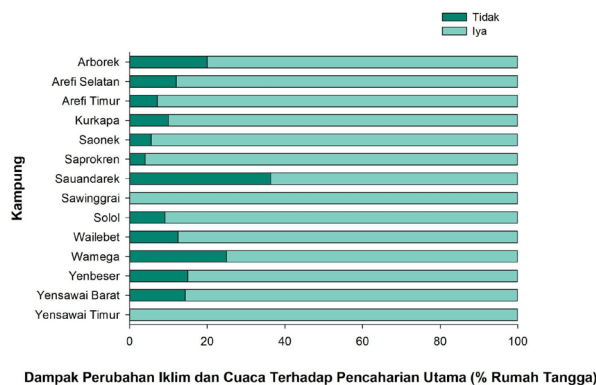
Gambar 16. Status dan Tren Teknik Pancing yang Digunakan Rumah Tangga

Jika dilihat secara temporal sepanjang periode 2012–2024, pola pemanfaatan teknik penangkapan ikan di KKP Selat Dampier menunjukkan kecenderungan yang relatif stabil, dengan alat tangkap sederhana secara konsisten mendominasi praktik nelayan.

Ketergantungan pada metode tradisional ini menegaskan pentingnya pancing sederhana sebagai teknik utama yang diwariskan lintas waktu. Namun, sejak tahun 2019 mulai muncul penggunaan teknik lain, seperti alat tangkap pasif maupun aktif, meskipun dengan proporsi yang masih kecil. Diversifikasi teknik ini bisa menjadi sinyal adanya tekanan ekonomi atau perubahan preferensi nelayan, tetapi juga berpotensi menimbulkan risiko, khususnya jika melibatkan alat yang kurang selektif dan dapat meningkatkan tekanan terhadap stok ikan. Dari sisi pengelolaan kawasan konservasi, kondisi ini menegaskan perlunya intervensi untuk mencegah berkembangnya penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, sekaligus memperkuat praktik tradisional yang lebih sesuai dengan tujuan konservasi. Oleh karena itu, arah kebijakan sebaiknya diarahkan pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam mempertahankan pancing sederhana serta pemberian insentif agar teknik ramah lingkungan tetap menjadi pilihan utama.

Status: Iklim dan Cuaca

Pemantauan tentang persepsi rumah tangga mengenai dampak perubahan iklim dan cuaca terhadap mata pencaharian utama dilakukan sebagai bagian dari survei dasar (baseline survey) di KKP Selat Dampier. Hasil survei tahun 2024 menunjukkan bahwa 88,03% rumah tangga menyadari adanya perubahan iklim atau pola cuaca dalam beberapa tahun terakhir, dan 73,79% diantaranya menyatakan bahwa perubahan tersebut berdampak langsung terhadap mata pencaharian utama mereka, terutama pada sektor perikanan dan pertanian. Tingkat kesadaran ini relatif konsisten di hampir semua kampung, meskipun terdapat variasi kecil di beberapa lokasi seperti Sauandarek dan Wamega, di mana sebagian rumah tangga menyatakan tidak merasakan dampak yang berarti. Bagi sebagian masyarakat, perubahan iklim dirasakan sebagai hambatan karena menurunnya hasil tangkapan ikan atau meningkatnya ketidakpastian cuaca saat melaut, namun ada pula yang merasakan dampak positif, misalnya ketika kondisi cuaca tertentu justru mendukung peningkatan hasil panen atau tangkapan musiman.



Gambar 16. Dampak Perubahan Iklim dan Cuaca Terhadap Pencaharian Utama (% rumah tangga)

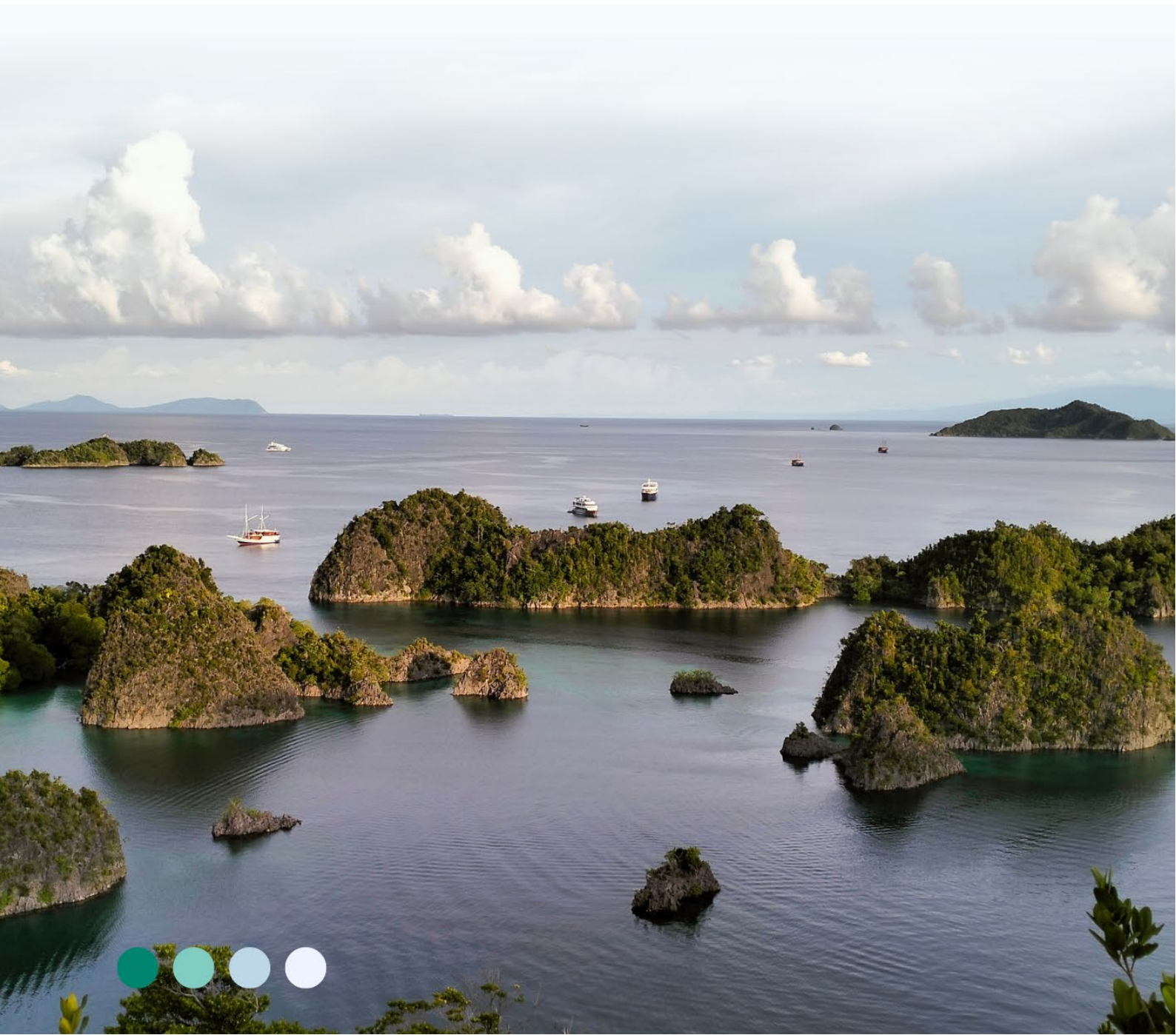
Hasil temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat pesisir memiliki tingkat kesadaran yang cukup tinggi terhadap perubahan iklim dan dampaknya terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga. Perubahan iklim dan cuaca dipandang sebagai faktor eksternal yang berpengaruh langsung terhadap keberlanjutan penghidupan, meskipun persepsi masyarakat mengenai tingkat dampaknya bervariasi antar wilayah. Dari sisi kebijakan, kondisi ini menegaskan pentingnya strategi adaptasi berbasis komunitas, antara lain melalui diversifikasi mata pencaharian, peningkatan kapasitas nelayan dan petani dalam menghadapi cuaca ekstrem, serta penyediaan infrastruktur yang ramah iklim (misalnya restorasi mangrove dan terumbu karang di area yang rusak, pembangunan tanggul laut atau pemecah gelombang untuk daerah yang terdampak). Di sisi lain, upaya mitigasi dapat diarahkan pada praktik pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan, pengelolaan kawasan konservasi yang adaptif, serta program edukasi lingkungan. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu memperkuat ketahanan sosial-ekologis masyarakat pesisir yang rentan terhadap perubahan iklim sekaligus menjaga keberlanjutan kawasan konservasi.



Memancing ikan di dermaga Kampung Saonek merupakan pemandangan rutin pada pagi dan sore hari. Aktivitas ini dilakukan dengan alat tangkap sederhana berupa nelon dan kail. Hasil tangkapan umumnya dimanfaatkan untuk konsumsi rumah tangga, sementara hanya sebagian kecil yang dijual apabila ada pembeli di dermaga atau kampung. (Foto: Jeniffer Maleke/LPPM UNIPA)

BAGIAN III

Rekomendasi Kebijakan



Rekomendasi kebijakan ini disusun berdasarkan hasil pemantauan sosial-ekonomi dan ekologi di KKP Selat Dampier selama periode 2012 sampai 2024. Tujuannya adalah memberikan arah kebijakan yang selaras dengan prinsip konservasi berkelanjutan sekaligus mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.

1. Karakteristik Demografi

Pertumbuhan jumlah penduduk di KKP Selat Dampier menuntut adanya kebijakan pengelolaan kawasan yang mampu menyeimbangkan kebutuhan masyarakat dengan daya dukung lingkungan. Distribusi penduduk yang bervariasi antar kampung perlu direspons dengan strategi pembangunan yang adil, agar akses terhadap layanan dasar dan peluang ekonomi lebih merata. Penguatan data kependudukan yang akurat juga menjadi dasar penting bagi perencanaan program konservasi yang selaras dengan kesejahteraan masyarakat.

2. Indikator Sosial

Diversifikasi sumber penghidupan dan penguatan distribusi pangan perlu menjadi prioritas untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, termasuk mencegah kerentanan gizi anak. Layanan kesehatan dasar di kampung dengan tingkat sakit lebih tinggi harus diperkuat agar risiko kesehatan dapat dikurangi. Selain itu, pengakuan hak kelautan masyarakat dan pemberdayaan kelembagaan lokal penting untuk memastikan tata kelola laut yang adil. Tingginya keterikatan masyarakat terhadap laut dapat dimanfaatkan sebagai modal sosial dalam mendukung konservasi yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan pesisir.

3. Karakteristik Ekonomi

Diversifikasi mata pencaharian masyarakat dari melaut ke sektor jasa dan pariwisata perlu terus difasilitasi agar mengurangi tekanan pada sumber daya laut sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Penurunan rata-rata kepemilikan aset rumah tangga mengindikasikan perlunya intervensi dalam bentuk penyediaan sarana produksi ramah lingkungan, peningkatan akses pasar, serta program pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan demikian, arah kebijakan ekonomi di KKP Selat Dampier sebaiknya menitikberatkan pada pembangunan ekonomi yang inklusif dan selaras dengan prinsip keberlanjutan kawasan konservasi.

4. Penggunaan Sumber Daya Laut

Aktivitas melaut, penjualan ikan, dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga masih menunjukkan variasi antar kampung, yang sangat dipengaruhi oleh akses pasar, modal produksi, dan peluang mata pencaharian alternatif. Untuk itu, kebijakan perlu

mendorong penguatan transportasi, pengembangan pasar lokal, serta insentif bagi praktik perikanan berkelanjutan. Dominasi penggunaan alat tangkap tradisional patut dipertahankan melalui peningkatan kapasitas nelayan agar teknik ramah lingkungan tetap menjadi pilihan utama. Selain itu, tingginya kesadaran masyarakat terhadap dampak perubahan iklim perlu dijawab dengan strategi adaptasi berbasis komunitas, termasuk diversifikasi penghidupan dan penyediaan infrastruktur pesisir yang tangguh, sehingga konservasi dan kesejahteraan dapat berjalan beriringan.



Pemantauan berkelanjutan menjadi kunci dalam menyediakan data dan informasi sosial ekonomi berbasis lapangan yang diperlukan untuk mendukung perencanaan kebijakan serta penguatan pengelolaan konservasi. (Foto: Jeniffer Maleke/LPPM UNIPA)

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, G. R., & Erdmann, M. V. (2009). *Reef fishes of the Bird's Head Peninsula, Papua, Indonesia*. Check List, 5(3), 587–628. <https://doi.org/10.15560/5.3.587>
- Allen, G. R., & Erdmann, M. V. (2012). *Reef fishes of the East Indies* (Vols. 1–3). Perth, Australia: University of Hawai'i Press.
- Allen, G. R., Erdmann, M. V., & Munday, P. L. (2003). *Reef fishes of the Bird's Head Peninsula, West Papua, Indonesia*. *Aquarium Sciences and Conservation*, 5(1), 1–28. <https://doi.org/10.1023/A:1025337819823>
- Bickel, G., Nord, M., Price, C., Hamilton, W., & Cook, J. (2000). *Guide to Measuring Household Food Security, Revised 2000*. Alexandria, VA: U.S. Department of Agriculture, Food and Nutrition Service. (<https://www.fns.usda.gov/guide-measuring-household-food-security-revised-2000>)
- Casey, P. H., Szeto, K. L., Robbins, J. M., Stuff, J. E., Connell, C., Gossett, J. M., & Simpson, P. M. (2005). Child health-related quality of life and household food security. *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 159(1), 51–56. <https://doi.org/10.1001/archpedi.159.1.51>
- Cinner, J. E. (2005). Socioeconomic factors influencing customary marine tenure in the Indo-Pacific. *Ecology and Society*, 10(1), 36. <https://doi.org/10.5751/ES-01230-100136>
- Conservation International. (2021). *Bird's Head Seascape: A Global Priority for Marine Conservation*. Retrieved from <https://www.conservation.org/>
- Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. (2017). *Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Kawasan Konservasi Selat Dampier Tahun 2018–2027*. Jakarta: KLHK.
- Erdmann, M. V., & Allen, G. R. (2009). *A rapid marine biodiversity assessment of the Bird's Head Seascape, West Papua, Indonesia*. RAP Bulletin of Biological Assessment No. 20. Arlington, VA: Conservation International.
- Glew, L., M.B. Mascia and F. Pakiding. (2012). Solving the Mystery of MPA Performance: monitoring social impacts. Field Manual (version 1.0). World Wildlife Fund and Universitas Negeri Papua, Washington D.C. and Manokwari, Indonesia.
- Lewis, M. Paul, Gary F. Simons, and Charles D. Fennig (eds.). 2015. *Ethnologue: Languages of the World*, Eighteenth edition. Dallas, Texas: SIL International. Online: <http://www.ethnologue.com>.
- Martorell, R. (1995). Results and implications of the INCAP follow-up study. *Journal of Nutrition*, 125(4 Suppl), 1127S–1138S. https://doi.org/10.1093/jn/125.suppl_4.1127S
- United Nations Development Programme (UNDP), Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), World Bank, & Commission of the European Communities. (1990). *Guidelines for Programme Design, Monitoring and Evaluation*. OECD/DAC Expert Group on Aid Evaluation.
- Williams, D. R., & Vaske, J. J. (2003). The measurement of place attachment: Validity and generalizability of a psychometric approach. *Forest Science*, 49(6), 830–840.

